

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Learning Readiness**

##### **1. Definisi *Learning Readiness***

Kesiapan merupakan keadaan diri seseorang dimana ia mampu menghadapi situasi yang sedang terjadi pada saat ini berdasarkan dengan apa yang telah diperoleh sebelumnya. Didalam belajar seorang siswa tentunya perlu adanya kesiapan. Kesiapan siswa dapat dilihat dari berbagai aspek misalnya cara ia mengatur emosi, memotivasi diri dan adanya faktor dari luar seperti halnya lingkungan maupun keluarga. Sehingga hal itulah yang nantinya akan menunjukkan hasil belajar dan kesiapan anak dalam belajar.

Secara ringkas, belajar yakni sebuah proses perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitar untuk memenuhi kehidupan. Belajar merupakan perilaku yang cenderung tidak berubah. Dengan belajar seseorang akan banyak mengetahui berbagai hal dan memiliki banyak pengalaman. Perubahan dalam diri seseorang tentunya banyak dan apa yang telah terjadi tersebut disebut perubahan dalam belajar.

Menurut Slameto, kesiapan bertujuan agar seseorang siap dalam merespon atas suatu situasi dengan suatu cara. Penyesuaian kondisi pada waktu tertentu akan memengaruhi kecenderungan dalam merespons. Kebutuhan seorang siswa dalam belajar akan mendorong adanya kesiapan

untuk melakukan perbuatan. Dengan adanya kesiapan yang cukup baik maka anak akan lebih siap dalam menerima pembelajaran. *Learning readiness* adalah keadaan awal ketika melakukan pembelajaran dimana hal ini bertujuan untuk membuat anak siap memberikan tanggapan atas apa yang ada pada diri peserta didik guna memunculkan hasil yang diinginkan sebagai pencapaian tujuan.<sup>17</sup>

*Learning readiness* (kesiapan belajar) adalah keadaan dari kesiapan siswa, kesiapan keluarga, dan kesiapan sekolah. Dimana semua keadaan tersebut akan menguntungkan bagi siswa dan pada akhirnya membuat mereka ingin melakukan belajar secara terus menerus. Adanya ketiga kesiapan tersebut menunjang anak berprestasi dengan lebih baik lagi sehingga setiap anak yang kesiapan belajarnya baik tentunya memiliki ketiga aspek tersebut.<sup>18</sup>

Berdasarkan definisi yang dijelaskan tersebut, jadi didapatkan kesimpulan bahwa *learning readiness* ialah keadaan fisik maupun mental seseorang untuk mempersiapkan dirinya dalam belajar. Keadaan tersebut dimaksudkan dimana anak ketika melakukan belajar dalam keadaan tubuh yang sehat dan mental yang baik, serta lingkungan sekitar yang mendukung maupun menjadikan anak memiliki rasa nyaman. Anak dapat memperoleh hasil belajar yang baik apabila ia mampu mengolah informasi dan

---

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), Hal.113-114.

<sup>18</sup> Rita Dangol, Milan Shrestha, "*Learning Readiness and educational Achievement among School Students*", *The International Journal Of Indian Psikologi*, Vol.7, 2019, Hal.468.

pengalaman yang di dapat sebelumnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan bagi dirinya.

## **2. Aspek dan Indikator *Learning Readiness* (Kesiapan Belajar)**

Aspek merupakan situasi atau kondisi seseorang yang saat itu sedang berlangsung, sudah terjadi, maupun perilaku yang diulang. Berdasarkan devinisi yang dikemukakan diatas menurut Slameto aspek yang mempengaruhi kesiapan belajar sebagai berikut: <sup>19</sup>

### **a. Kondisi fisik, mental dan emosional**

Keadaan atau kondisi fisik diartikan sebagai kondisi fisik sementara atau temporer seperti lelah, terganggunya alat indra, dan keadaan diri yang kurang baik misalnya sakit. Kondisi mental mencakup kecerdasan, kemandirian, dan kesadaran pada diri seseorang, anak yang berbakat memiliki kemungkinan menyelesaikan berbagai tugas dengan lebih baik serta sadar akan pentingnya belajar. Kesiapan untuk berbuat dipengaruhi kondisi emosional, dimana ini sebab terdapat hubungannya dengan motif (intensitas positif, intensitas negatif, hukuman, serta hadiah).

### **b. Kebutuhan, motif dan tujuan**

Dimana tujuan pada individu terjadi dengan disadari dan tidak disadari, kebutuhan yang didasari dengan sadar maka akan terjadi adanya keinginan untuk melakukan usaha. Kebutuhan ini melakukan

---

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), Hal.113-114.

usaha sehingga akan muncul sebuah motif dan akan diarahkan kedalam pencapaian tujuan.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Learning Readiness*

Slameto, memaparkan *readiness* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu<sup>20</sup>:

#### a. Faktor Internal

Dalam hal ini mencakup jasmani, psikologis, dan kelelahan. Kondisi fisik seseorang sangatlah berpengaruh dalam proses belajar. Setiap orang harus menjaga kesehatannya agar dapat melakukan belajar dengan baik dengan cara selalu menyeimbangkan tentang ibadah, rekreasi, olahraga, maka, tidur, belajar dan bekerja.

#### b. Faktor Eksternal

Yang menjadi faktor eksternal dalam kesiapan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Slameto, keluarga dapat mempengaruhi kesiapan belajar karena pada dasarnya lingkungan terdekat anak adalah keluarga. Anak mendapatkan pelajaran pertama dari keluarga. Kesiapan belajar juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan fasilitas yang diberikan oleh keluarga. Faktor sekolah yang memengaruhi belajar mencakup cara mengajar, tugas rumah, metode belajar, keadaan gedung, standar pelajaran, pelajaran dan waktu sekolah, disiplin sekolah, relasi antar siswa, relasi siswa dengan guru, dan kurikulum. Adapun yang termasuk dalam faktor masyarakat yaitu bentuk kehidupan masyarakat, teman bergaul, media masa, dan kegiatan siswa dalam masyarakat.

---

<sup>20</sup> S. S. Willis, *Berbagai Masalah yang Dihadapi Siswa dan Solusinya*. Bandung: Alfabeta. Hal.117.

#### 4. Perkembangan *Learning Readiness* Pada Remaja

Perkembangan *learning readiness* pada remaja tentunya berbeda dengan perkembangan pada usia mereka sebelumnya. Kesiapan akan bertambah seiring dengan pertumbuhan, hal ini dikarenakan adanya pengalaman yang semakin bertambah dan perubahan fisik pada remaja. Slameto mengemukakan prinsip-prinsip kesiapan belajar meliputi:<sup>21</sup>

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Dengan adanya hal tersebut diharapkan siswa memiliki kesiapan yang baik dalam belajar. Karena apabila kesiapan anak baik maka anak akan lebih mudah menerima informasi yang didapat dan mampu memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Slameto juga menyatakan bahwa pada anak usia remaja kecakapan anak tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkrit serta ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya, dapat mengorganisasikan situasi atau masalah, dapat berpikir kritis dengan betul (dapat berpikir

---

<sup>21</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Cetakan ke-6, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2013). Hal. 114

yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah atau berpikir secara ilmiah hal ini disebut juga *formal information*.<sup>22</sup>

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Definisi Kecerdasan Emosional**

Mengenai kecerdasan emosional, menurut Daniel Goleman dalam bukunya menyatakan bahwa pikiran emosional jauh lebih cepat merespon dibandingkan pikiran rasional, hal ini bersifat spontan tanpa adanya pertimbangan. Tindakan yang terjadi dalam pikiran emosional membawa kepastian yang sangat kuat.<sup>23</sup> Daniel Goleman juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu penentu dari keterampilan, keterampilan praktis khusus berdasarkan lima elemen kontak kecerdasan emosional, mencakup: empati, motivasi diri, pengelolaan emosi, pengenalan emosi, serta kemampuan membangun hubungan untuk untuk rasionalitas.<sup>24</sup>

Lalu menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya menyatakan tidak sedikit orang yang gagal sebab rendahnya kecerdasan intelektual yang dimiliki, namun hal ini dikarenakan kurangnya mereka mempunyai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ialah kemampuan merasakan. Kecerdasan emosional ini memiliki kunci yang letaknya pada kejujuran

---

<sup>22</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Cetakan ke-6, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2010). Hal. 115-116

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *Emotioanal Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, Mei 2021), Hal.412-413.

<sup>24</sup> Daniel Goleman, Terjemah T.Hermaya , *Emotioanal Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), Hal. 39.

hati. Hati inilah yang seharusnya dijadikan sebagai fokus prinsip yang dapat memberikan kebijaksanaan, kekuatan, pedoman, dan rasa aman.<sup>25</sup>

Kecerdasan emosional adalah penggunaan emosi untuk mengendalikan situasi dalam suatu permasalahan, membedakan perasaan yang ada dalam diri pada individu lainnya, serta mempertahankan fokus dan memahami sesuatu yang dapat dianggap penting. Tingkat kecerdasan seseorang akan meningkat dan akan menjadi lebih baik jika orang tersebut dapat menangani emosinya dengan baik pada saat mereka mahir menangani emosi, memotivasi diri dan memiliki empati yang tinggi serta kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain.<sup>26</sup> Kecerdasan emosional ialah suatu kapasitas seseorang untuk memahami gejala-gejala emosi yang ada dalam dirinya, dapat mengarahkan serta mengelola gejala emosinya dengan cara yang tepat dan tidak merugikan siapapun, mampu memotivasi diri saat kondisi yang sulit, dapat memahami kondisi orang lain, serta mampu menjalin hubungan baik bersama orang lain.<sup>27</sup>

Mengacu pada definisi diatas memuat kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan kondisi seseorang dalam merespon dan mengendalikan emosi mereka. Seorang dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung dapat mengolah serta mengontrol emosi yang akan dikeluarkannya tanpa merugikan orang lain ataupun diri sendiri. Maka dari

---

<sup>25</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: ARGA Publishing, cetakan ke-45, April 2019), Hal 8-9.

<sup>26</sup> T. Mehmood, S. Qasim, & R. Azam, (2013). "Impact of Emotional Intelligence on the Performance of University Teachers. *International Journal of Humanities and Social Science*", 2013 3(18), Hal. 300-307.

<sup>27</sup> Ni Putu Ridha Eka Mahesti dan I Made Rustika, "Peran Kecerdasan Emosional dan Efikasi diri terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Udayana yang Sedang Menyusun Skripsi", *jurnal Psikologi Udayana*, Vol 7, No 2, hal 55.

hal tersebut, kecerdasan emosional ini dapat diukur berdasarkan bagaimana seseorang mengontrol emosi mereka.

## 2. Aspek dan Indikator Kecerdasan Emosional

Aspek kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman berfokus pada kecerdasan emosional sebagai susunan yang luas dari skill dan motivasi. Terdapat lima aspek kecerdasan emosional yaitu:<sup>28</sup>

### a. Kesadaran Diri

Kemampuan dalam mengenali konsekuensi dan membaca emosi diri sendiri apabila mempergunakan perasaan buruk atau baik dalam membuat keputusan. Didalamnya terdapat kesadaran emosi (*emotional awareness*), penilaian diri yang akurat (*accurate self-assessment*), dan kepercayaan diri (*self confidence*).

### b. Pengaturan Diri

Menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Terdapat beberapa unsur didalamnya yaitu kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, inovasi.

### c. Motivasi

Kecenderungan emosi untuk mengarah kepada pencapaian tujuan. Terdapat beberapa indikator didalamnya yaitu dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimise.

---

<sup>28</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama , 2020, Hal.42-43.



d. Empati

Adanya kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Adapun indikator didalamnya yaitu memahami orang lain, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran berorganisasi.

e. Keterampilan sosial

Adanya keahlian dalam menyampaikan apa yang dikehendaki kepada orang lain. Dalam hal ini terdapat beberapa indikator didalamnya antara lain adanya pengaruh, komunikasi, kepemimpinan dan pengikat jaringan.

### 3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman menyatakan terdapat dua faktor kecerdasan emosional, yaitu<sup>29</sup>:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri seorang yang ditentukan oleh kondisi otak emosional individu. Otak emosional dipengaruhi oleh apa yang ada di lobus frontal, sistem limbik, neokorteks, amigdala, dan otak emosional.

---

<sup>29</sup> A. G Agustian, *Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: ARGAs, 2001, hal. 135.

b. Faktor Eksternal

Ini adalah faktor yang datangnya dari luar seseorang serta merubah atau memberikan pengaruh pada tindakan yang sifatnya individu bisa secara kelompok, pribadi, antara kelompok dipengaruhi individu ataupun kebalikannya, bisa pula sifatnya tidak langsung dengan lewat suatu perantara contohnya informasi yang canggih lewat jasa satelit dan media massa baik elektronik ataupun cetak.

#### 4. Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Remaja

Remaja harus memiliki kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional, karena remaja umumnya mudah terpengaruh oleh teman sebaya, baik pengaruh positif maupun negatif. Remaja laki-laki dan remaja perempuan pada golongan umur yang sama memiliki kecerdasan emosional yang berbeda. Remaja perempuan umumnya lebih memiliki ekspresi emosional daripada laki-laki, dimana ekspresi emosi ini menggambarkan kecerdasan emosional dan kemampuan melakukan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.<sup>30</sup>

Menurut Goleman yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh, karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling dekat dan sebagai sekolah emosi pertama bagi anak. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang baik. Pola asuh dengan penerapan disiplin demokrasi menghasilkan

---

<sup>30</sup> Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma Etika, “Analisis Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin”, Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 8 No 4, November 2020 Hal.479.

persentasi kecerdasan emosional yang tinggi dari penerapan pola asuh otoriter dan primisif.<sup>31</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional pada remaja dipegaruh oleh faktor dari luar. Dan hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana orangtua mengasuh anaknya. Dengan adanya kecerdasan emosional yang baik maka anak akan mengetahui tindakan apa yangharus dilakukan dan dihindari.

### **C. Regulasi Diri dalam Belajar**

#### **1. Definisi Regulasi Diri dalam Belajar**

Zimmerman memberikan definisi dari regulasi diri dalam belajar adalah proses dimana siswa mengaktifkan serta memerlihara perilaku, kognisi juga secara sistematis mempengaruhi pencapaian tujuan.<sup>32</sup> Menurut Zimmerman sebagaimana yang dikutip oleh Jeffrey A. Rosen, Elizabeth J. Glennie, Ben W. Dalton, Jean M. Lennon, dan Robert N. Bozick, regulasi diri dalam belajar meliputi karakteristik-karakteristik seperti peserta didik memberikan umpan balik pada diri sendiri dalam proses belajar. Kedua peserta didik sadar akan proses regulasi diri mereka serta bagaiman prosesnya bisa dipergunakan dalam meningkatkan pretasi akademik mereka. Ketiga, memiliki momponen motivasi.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotio-nal Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama , 2020, Hal.50

<sup>32</sup> Zimmerman dan Schunk. 2002. *Self Regulated Learning and Academic Achievement*. Mahwah, New Jersey: Erlbaum. Hal . 23.

<sup>33</sup> Jeffrey A. Rosen, Elizabeth J. Glennie, Ben W. Dalton, Jean M. Lennon, and Robert N. Bozick, "Noncognitive Skills in the Classroom: New Perspectives on Educational Research", Nov.2010. Hal. 69.

Regulasi diri ialah kemampuan individu dalam mengatur sebuah pencapaian yang ingin diraih serta aksinya sendiri, menetapkan sasaran untuk dirinya sendiri, melakukan evaluasi atas keberhasilannya dalam mencapai target, serta memberi penghargaan kepada dirinya sebab sudah mampu mencapai target tersebut. Regulasi merupakan proses secara kontinyu dalam usaha mewujudkan suatu tujuan yang sebelumnya sudah ditentukan.<sup>34</sup>

Mengacu definisi mengenai regulasi diri diatas maka didapatkan kesimpulan bahwa regulasi diri ialah kemampuan dalam mengevaluasi, mengontrol, mengatur diri, serta menetapkan respons diri atas suatu kegagalan dan keberhasilan yang telah dicapai dalam hidupnya. Secara umum *self regulated* dalam kamus istilah konseling dan terapi lebih merujuk kepada sifat sistem dengan dinamika atau kemampuan memelihara serta mengatur keberlangsungan kerja sistem.

*Self regulated learning* merupakan perilaku belajar siswa yang melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan secara sistematis untuk diarahkan kepada tujuan. Selanjutnya siswa akan meninjau tujuan akademik berdasarkan motivasi pada dirinya. Sehingga dapat disimpulkan individu yang menerapkan regulasi diri dalam belajar termasuk peserta didik yang memiliki prestasi.

---

<sup>34</sup> Shelley E Taylor, Letitia Anne Paplau, David O Sears, *Psikologi Sosial* (terjemahan), Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008. Hal 5.

## 2. Aspek dan Indikator Regulasi diri

Zimmerman sebagaimana yang dikutip oleh Ghufron & R Risnawati dalam bukunya, menyatakan regulasi diri dalam belajar mencakup tiga aspek yaitu:<sup>35</sup>

### a. Metakognitif.

Seorang yang melakukan pengelolaan diri atau regulasi diri maka ia akan memiliki poin seperti mengukur diri, mengorganisasi, merencanakan, serta menginstruksi diri selama proses perilakunya sebagai suatu kebutuhan, contohnya kesadaran untuk belajar.

### b. Motivasi

Setiap orang tentunya memiliki keahlian masing-masing. dengan begitu kita memerlukan motivasi sebagai alat kontrol agar keahlian tersebut dapat tersampaikan sebagaimana mestinya. Adapun hal yang ada dalam motivasi pada setiap individu adalah mempunyai kepercayaan tinggi, otonomi, serta motivasi intrinsik atas kemampuan yang dimiliki dalam bertindak.

### c. Perilaku

Perilaku yakni usaha individu dalam menyeleksi, mengatur diri, serta menciptakan ataupun memanfaatkan lingkungan yang menunjang kegiatannya. Zimmerman dan Pons memaparkan terkait perilaku ini bahwa seseorang menciptakan, menyusun, serta memilih lingkungan fisik dan sosial seimbang guna memaksimalkan pencapaian dari kegiatan yang dilakukannya.

---

<sup>35</sup> Ghufron & R Risnawati. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010. Hal. 59-61.

### **3. Faktor-Faktor Regulasi Diri dalam Belajar**

Zimmerman dalam J. E Prmrod memaparkan, regulasi diri dalam belajar mencakup dua faktor yaitu:<sup>36</sup>

#### a. Faktor Individu

Ini ialah faktor yang asalnya dari diri yang mendorong seorang untuk melakukan suatu. Faktor individu yang dimaksud adalah efikasi diri, kemampuan metakognisi, tujuan yang ingin dicapai, dan pengetahuan.

#### b. Faktor Lingkungan

Berwujud lingkungan sosial dan juga lingkungan fisik, di antaranya lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta lainnya. Bukan sebatas orang dewasa, semacam keluarga dan orang tua saja, yang mempengaruhi pembentukan diri, namun teman sebaya juga berperan sebagai agen pengenalan atau sosialisasi yang memudahkan siswa untuk membentuk keyakinan diri dan juga sikap.

### **4. Perkembangan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Remaja**

Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri serta mengubah apa yang ada pada dirinya. Seringkali pada usia remaja masih labil dalam menentukan pilihan dan cenderung terpengaruh dengan temannya. Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar tidak menunggu orang lain mengingatkannya untuk belajar, melainkan inisiatif menentukan tujuan, memiliki strategi dalam menyelesaikan setiap tugas yang ada, dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi.

---

<sup>36</sup>J. E Ormrod, *Psikologi pendidikan* edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008. Hal.11.

Menurut Zimmerman Individu yang aktif secara metakognitif dan memiliki motivasi merupakan individu yang memiliki regulasi diri yang baik dalam belajar, maka hal yang dilakukan siswa dalam perkembangan regulasi diri dalam belajar berdasarkan kesiapan belajar yaitu:<sup>37</sup>

- a. Mengerjakan tugas tanpa disuruh orang tua
- b. Menganggap semua mata pelajaran adalah hal yang penting yang harus dipelajari
- c. Sering berlatih mengerjakan soal-soal hingga tuntas
- d. Menyiapkan jadwal pelajaran

Dengan menanamkan sikap percaya diri dan berpikir positif terhadap orang lain serta mampu mengendalikan hal-hal apa saja yang dapat menghambat langkah-langkah untuk mencapai tujuan masa depannya maka secara tidak langsung remaja akan meningkatkan regulasi diri yang pada akhirnya membawa remaja memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam menjalankan kehidupannya. Motivasi ada dalam diri seseorang namun tidak luput dengan adanya dorongan dari luar yaitu keluarga dan lingkungan dimana ia tinggal. Sehingga agar regulasi tersebut dapat tercipta dengan baik perlu adanya sebuah dorongan baik dari luar maupun dari individu itu sendiri.

---

<sup>37</sup> Zimmerman dan Schunk. 2002. *Self Regulated Learning and Academic Achievement*. Mahwah, New Jersey: Erlbaum. Hal. 61

## D. Dinamika Pengaruh Antar Variabel

### 1. Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan *Learning Readines*

Menurut Goleman, dalam bukunya yang berjudul “*Emotional Intelegance*” individu yang secara murni memiliki taraf akademis tinggi mereka akan cenderung merasa tidak tenang ketika berada di kelas dan teralu kritis. Apabila hal tersebut tidak ditunjang dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi maka akan menimbulkan gangguan dalam proses pembelajaran, hal ini akan menyebabkan individu tidak dapat mengontrol dirinya sendiri dalam proses pembelajaran didalam kelas. Begitupun dengan kesiapan belajar anak harus didasari dengan kecerdasan emosional.<sup>38</sup>

Indah Anita, dkk. dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*”, menghasilkan penelitian bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dan kesiapan belajar, penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang memiliki probabilitas bernilai  $< 0,5$ . Penelitian ini didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional tinggi dimiliki sejumlah 83,9% orang, kecerdasan emosional rendah dimiliki 16,1% orang serta tidak ada kecerdasan emosional rendah. Berdasarkan hasil tersebut kesiapan belajar mandiri rendah tidak ada, kesiapan belajar

---

<sup>38</sup> Daniel Goleman , *Emotional Intelegance*, Jakarta: PT Sun, 2009. Hal 66.



mandiri tinggi dengan persentase 78,4%, serta kesiapan belajar mandiri sedang dengan persentase 21,6%.<sup>39</sup>

Eko Novanto Nurismail, dkk. dalam penelitiannya yang berjudul “*The relationship between emotional intelligence and self-directed learning readiness among students in the faculty of medicine*”. Hasil penelitian menunjukkan, kecerdasan emosional dan kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran Universitas Nusa Cendana memiliki hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) dengan hubungan kekuatan kuat/ sedang ( $r: 0,534$ ), tingkat kecerdasan emosional mahasiswa kedokteran praklinik Universitas Nusa Cendana sebanyak 127 (81,41%) mahasiswa memiliki emosi tinggi kecerdasan emosional, maka tingkat kecerdasan emosional sedang dengan 29 (18,59%) siswa, dan kecerdasan emosional rendah tidak ada. Tingkat kesiapan belajar mandiri (SDLR) mahasiswa kedokteran praklinik Universitas Nusa Cendana dengan kategori tinggi sebanyak 84 (53,84%) orang, kategori sedang sebanyak 72 (46,16%), serta siswa yang mempunyai tingkat SDLR rendah tidak ada.<sup>40</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Goleman, Indah Anita, dan Eko Novanto Nurismail dkk. tersebut, dapat disimpulkan kecerdasan emosional dengan *learning readiness* berpengaruh signifikan. Melalui adanya kecerdasan emosional yang positif maka kesiapan belajar pada anak akan baik. Kegiatan belajar mengajar juga sangat dipengaruhi oleh kondisi

---

<sup>39</sup> Indah Anita Dewi, Dwita Oktaria, Betta Kurniawan, “*Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*”, Vol. 9 No. 2, 2020, hal. 595.

<sup>40</sup> Eko Novanto Nurismail, dkk, “*The relationship between emotional intelligence and self-directed learning readiness among students in the faculty of medicine*”, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol. 7 No. 1 Juni 2021.

siswa dimana apabila mood anak itu baik maka pembelajaran akan diterima dengan baik pula. Dengan adanya penelitian yang dilakukan diatas dapat dilihat bahwa pengaruh kecerdasan emosioanl dan *learnig readiness* ini patut untuk diteliti lebih lanjut.

## 2. Pengaruh Regulasi Diri dengan *Learning Readiness*

Anindya Nugraheni dkk, pada jurnalnya yang berjudul “*Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Kesiapan Sekolah Anak usia 5-6 tahun*” menunjukkan bahwa antara regulasi diri dengan kesiapan belajar anak pada usia 5-6 tahun ada hubungan. Dalam penelitiannya menemukan bahwa kedua variable tersebut memiliki hubungan karena memiliki nilai korelasi senilai 0,591 serta berhubungan positif iaman berarti regulasi diri berperan baik pada kesiapan belajar anak.<sup>41</sup>

Maria Handayani Sinurat dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Self Regulated Learning dan Perilaku Asertif Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Prosi Pendidikan Tata Niaga*”. Beberapa orang dewasa kini sangat mementingkan self regulated learning. Secara menyeluruh, masalah dimulai dari yang sederhana hingga kompleks, misalnya menuntut pembelajaran baru yang harus diarahkan dan diprakarsai sendiri, mahasiswa yang merasa putus harapan dengan berbagai tugas kuliahnya, kegagalan mahasiswa meraih prestasi belajar gemilang, dan pekerjaan yang bergontai-ganti (sebab banyak ketidak sesuaian). Self regulated learning berguna bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja, bahwa self regulated learning

---

<sup>41</sup> Anindya Nugraheni, Anayanti Rahmawati, Andriani Rahma Pudyaningtyas, “*Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun*”, Jurnal Kumara Cendekia, Vol. 9 No. 3, 2021, Hal. 169.

berfokus kepada berbagai keterampilan yang didapatkan, mengontrol pengetahuan, serta tanggung jawab personal.<sup>42</sup>

Fitria Sinaga dalam penelitiannya dengan judul “*Peran Regulasi Diri dalam Kesiapan Belajar Mandiri pada Siswa SMAN Sumtra Selatan*”, memperoleh hasil bahwa probabilitas didapatkan dari hasil analisis regresi yaitu 0,000 ( $p < 0,05$ ). Maknanya, regulasi diri terhadap kesiapan belajar mandiri berperan signifikan. Sumbangan R square = 0,444, maknanya, regulasi diri berperan besar dalam memengaruhi kesiapan belajar mandiri yaitu 44,4%. Maka dari hal tersebut, diterimanya hipotesis.<sup>43</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anindya Nugraheni, Maria Handayani Sinurat di atas dan Fitria Sinaga, memuat kesimpulan yaitu regulasi diri dalam belajar terdapat pengaruh yang erat terhadap *learning readiness*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai korelasi yang tinggi. Keberhasilan anak dalam keberhasilan anak tentu dapat dilihat dari seberapa tinggi kemampuan dalam hal keterampilan yang dimunculkan oleh anak. Hal ini diperkuat dengan menggunakan motivasi, maupun dorongan dari luar yang dimiliki oleh anak sehingga menjadikan regulasi diri pada diri anak dapat diukur atau dilihat.

---

<sup>42</sup> Maria Handayani Sinurat, “*Pengaruh Self Regulated Learning dan Perilaku Asertif Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Prosi Pendidikan Tata Niaga*”, Universitas negeri medan, 2017.

<sup>43</sup> Fitria Sinaga, “*Peran Regulasi Diri dalam Kesiapan Belajar Mandiri pada Siswa SMAN Sumtra Selatan*”, Skripsi, Universitas Sriwijaya Inderalaya, tahun 2018.

### 3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Regulasi Diri dalam Belajar dengan *Learning Readiness*

M Anas Hendrawan dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kesiapan Kerja Pegawai*”, hasil menunjukkan secara umum kecerdasan emosional pegawai dikategorikan sedang dengan persentase 73,91%. Lalu hasil kesiapan kerja pegawai berkategori sedang sebesar 71,73%. Dengan begitu penelitian ini menyatakan bahwa antara kecerdasan emosional dan kesiapan kerja ada hubungan yang signifikan yang berkoefisien korelasi positif sejumlah 0,758.<sup>44</sup>

Aprilina Gustiyani dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kesiapan Belajar Mandiri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang*”, menyatakan bahwa Skala kecerdasan emosional yang mencakup 25 item adalah valid serta reliabilitasnya menunjukkan 0,868. Sedangkan untuk menunjukkan kesiapan belajar mandiri yang memiliki 35 item valid serta reliabilitasnya 0,888. Berdasarkan rumus korelasi person product moment didapatkan koefisien korelasi senilai  $r_{xy} = 0,693$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) maka ditolaknya  $H_0$  serta diterimanya  $H_1$ . Dengan ini memperlihatkan bahwa antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang berhubungan signifikan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> M Anas Hendrawan, “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kesiapan Kerja Pegawai*”, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2014.

<sup>45</sup> Aprilina Gustiyani, “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kesiapan Belajar Mandiri Pada Siswa VARKelas XI SMA Negeri 1 Tuntang*”, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.

Titik Kristiyani dalam bukunya yang berjudul “*Self-Regulated Learning Konsep, Implikasi, dan Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia*”, berdasarkan penelitiannya siswa dengan SRL tinggi akan berpengaruh positif pada hasil akademiknya. Sehingga, hal ini perlu adanya kesiapan yang baik dalam pembelajaran. Dengan adanya SRL yang telah disiapkan sebelumnya siswa akan lebih terampil dan siap dalam proses belajar. Siswa yang menggunakan SRL akan terbiasa mandiri dengan melibatkan metakognisi, kognisi, serta motivasi dalam pembelajaran yang didapat.<sup>46</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M Anas Hendrawan, Aprilina Gustiyani, Titik Kristiyani, bisa didapatkan kesimpulan yaitu kecerdasan emosional dan regulasi diri dalam belajar memiliki pengaruh dengan *learning readiness*. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional serta kemampuan regulasi diri yang baik sangatlah mempengaruhi kesiapannya dalam hal apapun, termasuk belajar. Sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal kemampuan mengontrol emosi dan regulasi diri harus dilatih sejak dini.

#### **E. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan tiga variabel antara lain:

---

<sup>46</sup> Titik Kristiyani, “*Self-Regulated Learning Konsep, Implikasi, dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia*”, Yogyakarta : Sanata Dharma University Press , Oktober 2016. Hal.42.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, Februari 2014. Hal. 63.

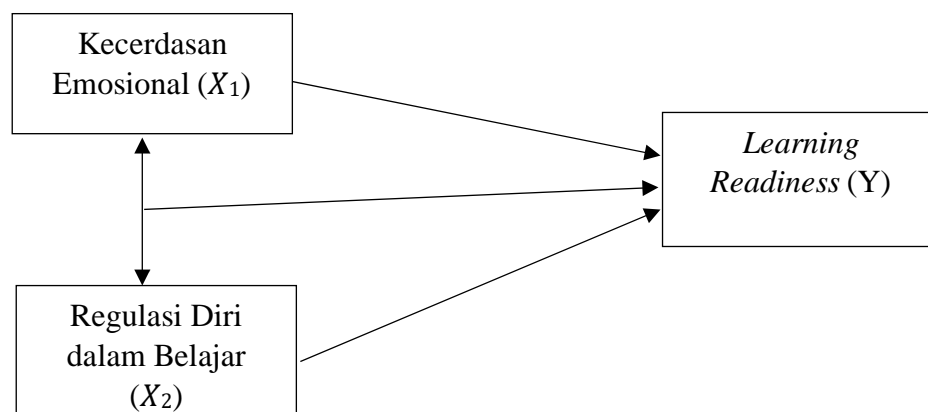
### 1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang bisa memengaruhi variabel lainnya. Kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan regulasi diri dalam belajar adalah ( $X_2$ ) merupakan variabel bebas penelitian ini.

### 2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas atau variabel lain. *Learning readiness* sebagai variabel (Y) merupakan variabel terikat penelitian ini.

**Gambar 2.1 Variabel Penelitian**



## F. Kerangka Teoritis

### 1. *Learning Readiness*

*Learning Readiness* adalah keadaan fisik maupun mental seseorang untuk mempersiapkan dirinya dalam belajar. Keadaan tersebut dimaksudkan dimana anak ketika melakukan belajar dalam keadaan tubuh yang sehat dan mental yang baik, serta lingkungan sekitar yang mendukung

maupun menjadikan anak memiliki rasa nyaman. Anak dapat memperoleh hasil belajar yang baik apabila ia mampu mengolah informasi dan pengalaman yang di dapat sebelumnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan bagi dirinya.

## 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional yakni penggunaan emosi dalam mengontrol situasi dalam suatu permasalahan, membedakan perasaan yang ada dalam diri pada individu lainnya, serta mempertahankan fokus dan memahami sesuatu yang dapat dianggap penting. Tingkat kecerdasan seseorang akan meningkat dan akan menjadi lebih baik jika orang tersebut dapat menangani emosinya dengan baik pada saat mereka mahir menangani emosi, memotivasi diri dan memiliki empati yang tinggi serta kemampuan untuk mengola hubungan dengan orang lain

## 3. Regulasi Diri dalam Belajar

Regulasi diri dalam belajar yakni kemampuan mengevaluasi, mengontrol, mengatur diri serta menentukan respon atas suatu kegagalan atau keberhasilan yang telah dicapai dalam hidupnya. Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan memelihara kelangsungan kerja sistem yang ada pada diri individu.

**Gambar  
2.2  
Kerangka  
Teoritis**

